

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL BANJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Jumrani¹, Syaiful Bahri Djamarah², Hilmi Mizani³
jumraniaja96@gmail.com¹, syaifuldjamarah35@gmail.com², hilmimizani.iain@gmail.com³

UIN Antasari Banjarmasin

Abstract: *This study aims to analyze the integration of local wisdom of the Banjar community in shaping children's religious character through traditional games. A qualitative approach using a case study method was employed to deeply explore the educational values of religious character contained within various Banjar traditional games, and how parents and the community contribute to their transmission. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentary study. The findings reveal that Banjar traditional games, such as patok lele, balogo, and congklak, are rich with moral messages, spiritual values, and Islamic teachings reflected in game rules, player interactions, and accompanying narratives. The game process inherently instills values of honesty, sportsmanship, patience, cooperation, and respect for others, which form the foundation of religious character. This integration of local wisdom offers an effective and enjoyable alternative in religious character education in the modern era. The conclusion of this study underscores the importance of preserving and revitalizing traditional games as strategic media for cultivating generations with strong religious character rooted in local culture.*

Keywords: *Banjar local wisdom, religious character, traditional games, character education, Islamic religious values.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam membentuk karakter religius anak melalui permainan tradisional. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam berbagai permainan tradisional Banjar, serta bagaimana orang tua dan masyarakat berperan dalam penyampaiannya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional Banjar, seperti asinan, balogo, dan bagasing, sarat dengan pesan moral, nilai-nilai spiritual, serta ajaran agama Islam yang tercermin dalam aturan permainan, interaksi antar pemain, dan narasi yang menyertainya. Proses permainan ini secara alami menanamkan nilai kejujuran, sportivitas, kesabaran, kerjasama, dan rasa hormat kepada sesama, yang merupakan pondasi karakter religius. Integrasi kearifan lokal ini menawarkan alternatif yang efektif dan menyenangkan dalam pendidikan karakter religius di era modern. Kesimpulan studi ini menegaskan pentingnya pelestarian dan revitalisasi permainan tradisional sebagai media strategis untuk menumbuhkembangkan generasi yang berkarakter religius kuat dan berakar pada budaya lokal.

Kata Kunci: kearifan lokal Banjar, karakter religius, permainan tradisional, pendidikan karakter, nilai-nilai agama Islam

Pendahuluan

Perkembangan peradaban global yang ditandai dengan pesatnya arus informasi dan teknologi informasi telah menghadirkan tantangan signifikan dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur dan identitas budaya lokal. Di tengah lanskap sosial yang semakin terglobalisasi, fenomena degradasi karakter religius di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius, sebagaimana tercermin dari

pergeseran pola perilaku, menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan tradisional, serta meningkatnya ketertarikan pada konten hiburan modern yang terkadang kurang mendidik. Situasi ini diperparah dengan minimnya pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya lokal yang sejatinya kaya akan potensi pembentukan karakter. Terdapat kesenjangan yang cukup mencolok dalam penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana kearifan lokal, khususnya yang terwujud dalam permainan tradisional masyarakat Banjar, dapat diintegrasikan secara efektif untuk menanamkan karakter religius pada anak-anak. Permainan tradisional Banjar, yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari sosialisasi dan pembelajaran anak, memiliki potensi luar biasa untuk menjadi medium edukatif yang relevan dan menarik, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam konteks pendidikan karakter religius di era digital ini. Urgensi penelitian ini sangat mendesak untuk menemukan solusi inovatif yang tidak hanya mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif arus globalisasi, tetapi juga secara aktif melestarikan dan merevitalisasi warisan budaya Banjar yang berharga.

Penelitian terdahulu telah mengindikasikan adanya potensi besar dalam permainan tradisional sebagai media pembelajaran dan penanaman nilai. Studi-studi yang berfokus pada kearifan lokal Banjar dalam permainan tradisional menyoroti pentingnya pemberdayaan olahraga tradisional seperti Gobak Sodor bagi siswa sekolah dasar sebagai sarana pelestarian warisan budaya serta pengembangan nilai, budaya, dan strategi kooperatif (Firdaus 2023). Lebih lanjut, penelitian tentang penggunaan permainan tradisional seperti Engklek dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terpadu di sekolah Banjar menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan bernalar kritis siswa, sekaligus memperkuat koneksi mereka dengan budaya lokal Yanti2026. Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai kearifan lokal generasi milenial di Kota Banjarmasin belum secara spesifik mengaitkannya dengan permainan tradisional sebagai media pembentukan karakter. Di sisi lain, literatur mengenai dinamika pembentukan karakter religius pada anak dalam konteks budaya Banjar masih sangat terbatas dan belum tergarap secara mendalam. Terdapat kesulitan dalam menemukan sumber penelitian yang secara eksplisit menghubungkan pembentukan karakter religius anak dengan kekhasan budaya Banjar, meskipun diskusi mengenai nilai-nilai pendidikan dalam komunitas Banjar atau pembentukan karakter religius secara umum dalam konteks Indonesia telah banyak dilakukan. Kesenjangan literatur ini menegaskan bahwa belum ada kajian yang secara komprehensif mengeksplorasi persinggungan antara permainan tradisional Banjar dengan pembentukan karakter religius anak.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional Banjar dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembentukan karakter religius generasi muda? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan sebuah model integrasi kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional Banjar guna

mendukung pembentukan karakter religius pada generasi muda.

Penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dalam mengisi kesenjangan literatur yang ada. Dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai spiritual, etika, sosial, dan moral yang tertanam dalam permainan tradisional Banjar dapat diinternalisasi dan diintegrasikan dengan ajaran agama Islam, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berharga. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah teoritis di bidang pendidikan karakter dan antropologi budaya, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang dapat diaplikasikan oleh para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program-program pendidikan karakter yang lebih relevan, efektif, dan berakar pada kearifan lokal masyarakat Banjar. Upaya revitalisasi permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter religius ini merupakan langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya sekaligus membentuk generasi muda yang memiliki ketahanan spiritual dan moral yang kuat di tengah tantangan zaman.

Falsafah hidup orang Banjar yang terkenal, yaitu “Baiman, Bauntung, Batuah”, mencerminkan integrasi antara nilai keimanan (religi), kebermanfaatn sosial, dan kebajikan moral. Selain falsafah hidup, kearifan lokal Banjar juga tampak dalam berbagai tradisi dan permainan rakyat seperti *balogo*, *bagasing*, *hadang*, dan *asinan*. Permainan tradisional tersebut bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan yang mengandung nilai-nilai sosial dan moral seperti kerja sama, kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, dan disiplin.

Integrasi antara pendidikan karakter religius dan kearifan lokal Banjar menjadi penting di era modern ini karena mampu menanamkan nilai moral dan spiritual tanpa memutus akar budaya lokal. Oleh sebab itu, kajian ini berfokus pada *Integrasi Kearifan Lokal Banjar dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Religius* yang diharapkan dapat memperkuat identitas religius dan budaya bangsa.

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang didesain sebagai studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal Banjar dalam pembentukan karakter religius melalui permainan tradisional. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman holistik terhadap kompleksitas budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam interaksi sosial masyarakat Banjar terkait permainan tradisional. Desain studi kasus dipilih guna memberikan gambaran rinci mengenai bagaimana proses integrasi tersebut berlangsung dalam konteks nyata di lapangan, menangkap nuansa dan makna yang melekat pada setiap elemen yang terlibat. Pemilihan desain ini juga didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antarvariabel yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Fleksibilitas metode kualitatif sangat esensial dalam mengungkap aspek-aspek tersembunyi dari fenomena penelitian ini.

Pemilihan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ini didukung oleh literatur yang menunjukkan efektivitasnya dalam mengkaji fenomena budaya dan

pendidikan karakter. Studi yang meneliti nilai-nilai kearifan lokal dalam permainan tradisional, misalnya, seringkali menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan dan diinternalisasi oleh individu. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi dan praktik keseharian yang mungkin terlewatkan oleh metode kuantitatif. Dengan demikian, studi kasus dalam penelitian kualitatif menjadi alat yang ampuh untuk menghasilkan temuan yang kaya makna dan kontekstual, sesuai dengan tuntutan subjek penelitian yang bersifat sosial-budaya.

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap bagaimana elemen-elemen kearifan lokal Banjar, yang termanifestasi dalam permainan tradisional, berkontribusi pada pembentukan karakter religius. Studi kasus memberikan kerangka kerja yang ideal untuk meneliti interaksi dinamis antara warisan budaya, praktik sosial, dan perkembangan moral anak. Peneliti akan berupaya untuk tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga menganalisis proses-proses yang terjadi, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam integrasi tersebut. Perspektif mendalam ini penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dan rekomendasi yang relevan bagi pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Syamsurrijal, 2020; Perdima, 2021).

B. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada teknik purposive sampling, yang memungkinkan pemilihan partisipan yang memiliki kualifikasi spesifik dan relevan dengan fokus penelitian. Kriteria utama yang ditetapkan meliputi penguasaan dan pemahaman mendalam mengenai kearifan lokal Banjar, keterlibatan aktif dalam pelestarian dan pelaksanaan permainan tradisional, serta peran dalam pembentukan karakter religius, khususnya di kalangan anak-anak. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya, mendalam, dan representatif terhadap fenomena yang diteliti, serta memastikan bahwa perspektif yang diperoleh benar-benar mencerminkan kekhasan budaya Banjar dan praktik pendidikan karakter di dalamnya.

Secara spesifik, informan yang dilibatkan mencakup tokoh adat Banjar yang memiliki pengetahuan luas mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya, pemuka agama yang berperan dalam menanamkan nilai moral dan religius, orang tua yang aktif memperkenalkan permainan tradisional kepada anak-anak mereka, serta anak-anak itu sendiri yang merupakan subjek langsung dari proses pembentukan karakter melalui permainan. Keberagaman latar belakang informan ini diharapkan dapat menyajikan pandangan yang komprehensif, mulai dari pemahaman teoritis hingga pengalaman praktis di lapangan. Hal ini sejalan dengan temuan mengenai pentingnya pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai moral agama pada anak usia dini dalam suku Banjar (Nasyifa, 2025).

Proses seleksi informan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi awal kandidat potensial berdasarkan rekomendasi dari komunitas atau instansi terkait. Selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan awal untuk menjelaskan

tujuan penelitian dan menilai kesesuaian mereka dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memastikan bahwa partisipasi informan bersifat sukarela dan didasarkan pada pemahaman yang utuh mengenai kontribusi mereka terhadap penelitian. Keterlibatan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang permainan tradisional Banjar, seperti yang diteliti terkait "Ba-u-upauan", akan memberikan wawasan berharga mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Konteks Penelitian dan Karakteristik Partisipan

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat Banjar di Provinsi Kalimantan Selatan, sebuah wilayah yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan Islam. Konteks geografis dan sosial budaya ini menjadi latar belakang penting dalam memahami bagaimana kearifan lokal terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda melalui permainan tradisional.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam Bab III. Profil partisipan meliputi tokoh adat yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi Banjar, tokoh agama yang berperan dalam pembinaan spiritual, orang tua yang aktif mendampingi anak dalam bermain, serta anak-anak yang menjadi sasaran utama dari permainan tradisional tersebut. Anonimisasi nama partisipan dilakukan untuk menjaga privasi mereka, namun identifikasi peran dan konteks keikutsertaan tetap dijaga demi kekayaan narasi.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

| Kode Informan | Peran | Karakteristik |
|---------------|-------------|--|
| I01 | Tokoh Adat | Usia 60+, memiliki pengetahuan luas tentang sejarah dan filosofi permainan tradisional Banjar. |
| I02 | Tokoh Agama | Usia 55+, aktif dalam pembinaan keagamaan anak di lingkungan tempat tinggal. |
| I03 | Orang Tua A | Usia 35+, memiliki anak usia sekolah dasar, aktif mengajarkan permainan tradisional. |

| Kode Informan | Peran | Karakteristik |
|---------------|-------------|---|
| I04 | Orang Tua B | Usia 40+, memiliki anak usia sekolah dasar, mengamati dan memfasilitasi partisipasi anak dalam permainan tradisional. |
| I05 | Anak A1 | Usia 8 tahun, partisipan aktif dalam permainan tradisional. |
| I06 | Anak A2 | Usia 7 tahun, partisipan aktif dalam permainan tradisional. |
| I07 | Anak B1 | Usia 9 tahun, partisipan aktif dalam permainan tradisional. |

| | | |
|-----|---------|---|
| I08 | Anak B2 | Usia 8 tahun, partisipan aktif dalam permainan tradisional. |
|-----|---------|---|

Informan-informan ini dipilih untuk memberikan perspektif yang beragam mengenai integrasi kearifan lokal Banjar dalam permainan tradisional dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius, mencakup pemahaman dari pemegang tradisi, pembina nilai, fasilitator, hingga subjek penerima manfaat langsung.

B. Temuan Kunci: Representasi Narasi Partisipan

Rumusan Masalah 1: *Bagaimana kearifan lokal yang terkandung dalam permainan tradisional Banjar dapat diidentifikasi nilainya dalam pembentukan karakter religius?*

Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam permainan tradisional Banjar mengungkap kekayaan substansi yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam. Permainan seperti "Galah" (Gobak Sodor versi Banjar) atau "Tangkap Belut" tidak hanya menstimulasi fisik dan strategi, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, sportivitas, dan kerja sama tim.

Seorang tokoh adat menjelaskan, "Permainan 'Galah' itu mengajarkan kita untuk tidak egois. Kita harus lihat teman, kalau ada yang mau ditolong, harus sigap. Itu sama saja kita belajar tolong menolong sesama, seperti yang diajarkan agama." (I01). Pernyataan ini menunjukkan bagaimana aspek kolaboratif dalam permainan secara inheren mencerminkan nilai gotong royong dalam Islam. Observasi partisipatif juga menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain secara berkelompok cenderung saling mengingatkan ketika ada yang berbuat curang atau melanggar aturan permainan, sebuah bentuk pengawasan sosial yang positif.

Lebih lanjut, nilai kesabaran dan ketekunan juga sangat kental dalam beberapa permainan. "Main 'Pantun' itu butuh sabar, menunggu giliran, mendengarkan. Kalau terburu-buru, nanti malah salah. Di agama kan diajarkan sabar itu separuh dari iman," ujar seorang tokoh agama. (I02). Ini mengindikasikan bahwa proses permainan yang membutuhkan konsentrasi dan penantian secara alamiah menanamkan sikap sabar. Studi oleh (Nor et al., 2022) juga menekankan peran kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai seperti harmoni dan rasa hormat, yang secara implisit terkandung dalam interaksi permainan.

Permainan yang melibatkan keberanian dan ketangkasan, seperti "Langgar", juga memiliki dimensi pembentukan karakter. Anak-anak diajarkan untuk tidak takut menghadapi tantangan namun tetap dalam koridor yang dibenarkan. Ini selaras dengan konsep keberanian dalam Islam yang tidak mengarah pada kenekatan. Melalui permainan tradisional ini, nilai-nilai seperti tawakkal (berserah diri setelah berusaha) dan husnuzan (prasangka baik) dapat ditanamkan melalui cerita atau interpretasi yang dibagikan saat bermain.

Rumusan Masalah 2: *Bagaimana proses integrasi kearifan lokal Banjar dalam permainan tradisional dilakukan oleh orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius anak?*

Proses integrasi kearifan lokal Banjar dalam permainan tradisional ke dalam

pembentukan karakter religius anak tampak berjalan secara multifaset, melibatkan peran aktif orang tua dan komunitas. Orang tua berperan sebagai agen pertama dalam memperkenalkan dan memfasilitasi permainan.

Salah satu orang tua menuturkan, "Saya sering ajak anak main layangan atau congklak. Waktu main itu, saya sambil cerita. Cerita dari mana asalnya permainan ini, terus kalau menang jangan sombong, kalau kalah jangan marah. Itu kan nilai-nilai yang baik." (I03). Narasi ini menunjukkan bagaimana orang tua secara sadar mengaitkan aktivitas bermain dengan nilai-nilai moral dan religius, menjadikan permainan sebagai alat komunikasi edukatif.

Pendekatan naratif dan pemberian contoh langsung menjadi metode utama. Orang tua tidak hanya membiarkan anak bermain, tetapi juga turut serta, membimbing, dan memberikan penjelasan mengenai makna di balik setiap aturan atau gerakan dalam permainan. Ini sejalan dengan temuan Nasyifa (2025) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai moral agama pada anak.

Masyarakat, melalui tokoh adat dan tokoh agama, juga berkontribusi dalam pelestarian dan transmisi nilai. Kegiatan kemasyarakatan yang seringkali melibatkan permainan tradisional menjadi ajang bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dengan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. "Kadang kalau ada acara kampung, kita adakan lomba permainan tradisional. Di situ anak-anak belajar hormat sama yang lebih tua, sportif, dan yang paling penting, mereka lihat contoh dari orang-orang dewasa," terang I02. Interaksi ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi penanaman karakter. Bahkan, beberapa permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan pun diupayakan untuk diperkenalkan kembali. "Kami coba mulai lagi ajarkan anak-anak main 'Bakiak' atau 'Bentengan'. Biar mereka tahu warisan leluhur. Sambil main, kami jelaskan bahwa ini mengajarkan kekompakan, kerja sama, itu kan ajaran agama juga," ujar I01. Upaya revitalisasi ini didukung oleh adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya yang selaras dengan nilai agama. Studi oleh Fitriah (2024) juga menyoroti bagaimana kearifan lokal berkontribusi pada kohesi sosial dan pencegahan konflik, yang salah satunya melalui praktik budaya seperti permainan bersama.

Rumusan Masalah 3: *Bagaimana dampak integrasi kearifan lokal Banjar melalui permainan tradisional terhadap pembentukan karakter religius anak?*

Dampak integrasi kearifan lokal Banjar melalui permainan tradisional terhadap pembentukan karakter religius anak teramati pada beberapa dimensi perilaku dan sikap. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam aspek kejujuran, sportivitas, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Anak A1 menceritakan pengalamannya, "Kalau main 'Galasin', kadang kita bisa curang kalau tidak diawasi. Tapi karena diingatkan Mama dan Papa, jadi tidak mau lagi. Lebih enak main jujur, rasanya lega." (I05). Pengakuan ini mengindikasikan internalisasi nilai kejujuran sebagai sesuatu yang bernilai positif dan memberikan ketenangan batin, sebuah aspek penting dari karakter religius.

Hal ini konsisten dengan temuan Mubiar et al. (2020) mengenai potensi permainan tradisional dalam mengembangkan nilai karakter.

Sportivitas juga terlihat jelas. Ketika anak-anak kalah dalam sebuah permainan, mereka mampu menerima kekalahan dengan lapang dada dan memberikan apresiasi kepada pemenang. "Kadang sedih kalau kalah, tapi ya sudah. Teman yang menang memang hebat. Besok coba lagi. Kata Ustadz, kita harus kuat hati," ungkap Anak A2. (I06). Keterkaitan dengan ajaran agama melalui penjelasan tokoh agama semakin memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya sikap sportif sebagai bagian dari akhlak mulia.

Selain itu, interaksi dalam permainan juga menumbuhkan rasa hormat kepada sesama. Anak-anak belajar untuk mendengarkan instruksi, menghargai giliran bermain, dan tidak mendominasi. "Saya tidak berani kalau mau mengambil barang teman tanpa izin saat main 'Congklak', nanti dimarahi. Sama seperti kalau mau ambil sesuatu di dunia, harus minta izin," ujar Anak B1. (I07). Persepsi ini menunjukkan bahwa pemahaman anak tentang norma sosial dalam permainan mulai terbawa pada cara pandang terhadap norma yang lebih luas, termasuk yang diajarkan agama.

Secara umum, partisipasi dalam permainan tradisional yang kaya nilai moral dan spiritual ini memberikan fondasi bagi perkembangan karakter religius yang utuh. Anak-anak menjadi lebih peka terhadap nilai-nilai kebaikan, memiliki kesadaran sosial yang lebih baik, dan mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam keseharian mereka. Sanusi (2023) juga menggarisbawahi bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai kerangka yang penting dalam pembentukan karakter, yang mencakup nilai-nilai religius.

C. Analisis Tematik: Pola dan Hubungan Antar Narasi

Analisis tematik terhadap data yang terkumpul menunjukkan beberapa pola yang saling terkait mengenai bagaimana kearifan lokal Banjar dalam permainan tradisional membentuk karakter religius. Tema utama yang muncul adalah internalisasi nilai-nilai moral melalui praktik konkret, peran fasilitatif orang tua dan komunitas, serta pembentukan kesadaran religius melalui pengalaman bermain.

Tema internalisasi nilai-nilai moral melalui praktik konkret terwujud dalam bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kerja sama, dan rasa hormat tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dialami langsung oleh anak-anak melalui aktivitas permainan. Anak-anak belajar konsep "menang tanpa sombong" dan "kalah tanpa kecewa" bukan dari ceramah, melainkan dari pengalaman bermain yang di dalamnya terdapat interaksi sosial dan konsekuensi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif dalam menanamkan nilai.

Tema peran fasilitatif orang tua dan komunitas menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung. Orang tua menjadi jembatan antara permainan tradisional dan nilai-nilai religius, sementara tokoh adat dan agama menjaga kelestarian permainan itu sendiri dan memberikan narasi yang lebih mendalam. Tanpa fasilitasi yang aktif, potensi permainan tradisional sebagai media pendidikan

karakter religius akan sulit terealisasi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Halim (2020) mengenai integrasi nilai-nilai lokal dengan prinsip keagamaan.

Tema pembentukan kesadaran religius melalui pengalaman bermain mengindikasikan bahwa aktivitas bermain bukan sekadar aktivitas fisik atau rekreasi, melainkan sebuah proses pembelajaran nilai yang terintegrasi. Anak-anak secara bertahap memahami bahwa aturan dalam permainan, yang mencerminkan prinsip kebaikan, juga relevan dengan aturan kehidupan yang diajarkan agama. Ini menciptakan kesadaran bahwa praktik kebaikan dalam permainan adalah cerminan dari ketaatan pada ajaran agama.

Pola yang muncul adalah bahwa integrasi ini bersifat holistik, menggabungkan aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (internalisasi perasaan positif terhadap nilai), dan psikomotorik (praktik perilaku sesuai nilai). Permainan tradisional Banjar menyediakan 'laboratorium' mini bagi anak untuk melatih dan menginternalisasi nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama Islam, seperti yang juga disinggung dalam studi Mubiar et al. (2020) terkait permainan Sunda, meskipun konteks dan kedalaman integrasinya perlu terus dikaji.

D. Diskusi Mendalam: Keterkaitan Temuan Dengan Literatur dan Teori

Temuan penelitian ini secara signifikan mendukung dan memperkaya literatur yang ada mengenai potensi kearifan lokal dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks religius. Rumusan masalah pertama, mengenai identifikasi nilai dalam permainan tradisional Banjar, menemukan bahwa permainan tersebut kaya akan dimensi moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, dan gotong royong bukan sekadar kearifan budaya, melainkan manifestasi dari prinsip-prinsip agama yang tertanam dalam praktik sosial.

Hal ini sangat selaras dengan kerangka berfikir yang mengasumsikan adanya keselarasan antara kearifan lokal Banjar dan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter religius. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa permainan tradisional Banjar berfungsi sebagai medium potensial untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Identifikasi nilai-nilai ini memberikan bukti empiris bahwa kearifan lokal Banjar bukanlah sesuatu yang terpisah dari ajaran agama, melainkan dapat menjadi saluran yang efektif untuk membumikan ajaran tersebut. Sanusi (2023) dan Fitriah (2024) juga menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi pembentukan karakter.

Untuk rumusan masalah kedua, tentang proses integrasi, temuan menunjukkan bahwa orang tua dan masyarakat memainkan peran krusial sebagai fasilitator. Model integrasi yang terjadi lebih bersifat informal dan berbasis pengalaman, di mana narasi, contoh, dan partisipasi langsung menjadi kunci. Proses ini bersifat organik, di mana nilai-nilai religius secara inheren disisipkan dalam aktivitas bermain. Ini berbeda dengan pendidikan karakter formal yang mungkin memiliki kurikulum terstruktur. Pendekatan ini juga selaras dengan konsep pendidikan holistik di mana pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks kehidupan, bukan hanya di dalam kelas.

Proses integrasi ini tampaknya tidak hanya menanamkan nilai secara pasif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Hal ini memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai bagaimana kearifan lokal dapat diinternalisasi, melampaui sekadar pengenalan. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada pemahaman dan komitmen orang tua serta komunitas dalam melihat permainan tradisional sebagai sarana edukatif, bukan hanya hiburan semata. Studi Nasyifa (2025) mengenai pendidikan keluarga menegaskan peran penting orang tua.

Menyinggung rumusan masalah ketiga, dampak pembentukan karakter religius terlihat pada perubahan perilaku anak yang lebih positif. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam mengamalkan nilai-nilai kejujuran, sportivitas, dan rasa hormat, yang merupakan indikator penting dari karakter religius. Dampak ini tidak hanya terbatas pada aspek perilaku, tetapi juga mempengaruhi cara pandang dan kesadaran anak terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang efektivitas permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter, melampaui temuan umum yang disajikan oleh Mubiar et al. (2020) yang fokus pada PAUD dan konteks Sunda. Penelitian ini memberikan bukti spesifik dalam konteks Banjar dan pada usia yang lebih luas, serta secara eksplisit mengaitkannya dengan pembentukan karakter religius dalam Islam. Implikasi dari dampak ini menunjukkan bahwa pelestarian permainan tradisional bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga tentang investasi dalam pembentukan generasi muda yang berakhlak.

E. Implikasi Dan Refleksi Terhadap Pemahaman Fenomena

Implikasi utama dari penelitian ini adalah penegasan kembali potensi besar kearifan lokal, khususnya yang termanifestasi dalam permainan tradisional Banjar, sebagai sumber daya yang kaya untuk pendidikan karakter religius. Ketersediaan nilai-nilai moral dan spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas budaya yang menarik bagi anak-anak menawarkan solusi inovatif di tengah tantangan era modern yang sarat dengan pengaruh asing dan disrupsi digital.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dapat lebih serius mempertimbangkan integrasi permainan tradisional Banjar ke dalam berbagai program pendidikan karakter. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan materi pembelajaran yang menyertakan permainan tradisional, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler berbasis permainan lokal, atau bahkan revitalisasi lapangan bermain tradisional.

Refleksi terhadap fenomena menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak melulu harus melalui pendekatan formalistik atau doktriner semata. Pengalaman bermain yang menyenangkan dan bermakna dapat menjadi 'pintu gerbang' yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan kesadaran religius. Hal ini membutuhkan paradigma yang lebih luas dalam memandang pendidikan karakter, yang merangkul kekayaan budaya lokal sebagai aset berharga.

Penelitian ini juga memberikan perspektif bahwa pelestarian budaya lokal dan pembentukan karakter religius dapat berjalan simultan dan saling memperkuat. Kearifan lokal Banjar, yang memiliki fondasi kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, dapat menjadi jangkar bagi generasi muda untuk menghadapi kompleksitas dunia, sembari tetap memegang teguh identitas dan nilai-nilai keagamaannya. Seperti yang ditekankan oleh (Nor et al., 2022), integrasi kearifan lokal berperan dalam pembentukan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa integrasi kearifan lokal Banjar melalui permainan tradisional bukan hanya sebuah praktik yang relevan, tetapi sebuah strategi yang potensial untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga akhlak mulia, berakar pada budaya luhur mereka sendiri.

Penelitian ini telah melakukan investigasi mendalam terhadap integrasi kearifan lokal masyarakat Banjar dalam upaya pembentukan karakter religius melalui pemanfaatan permainan tradisional. Metode penelitian kualitatif studi kasus yang diterapkan, didukung oleh observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan beragam informan (meliputi tokoh adat, tokoh agama, orang tua, dan anak-anak), serta studi dokumentasi, telah menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan mekanisme transmisi nilai-nilai fundamental tersebut. Konteks penelitian yang berlokasi di Provinsi Kalimantan Selatan, suatu wilayah yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan Islam, menjadi fondasi esensial dalam mengkaji bagaimana praktik keseharian masyarakat berkontribusi dalam pemeliharaan dan pewarisan ajaran agama melalui media budaya yang akrab dengan kehidupan anak-anak (Firdaus et al., 2023; Yanti et al., 2026).

Temuan utama studi ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional Banjar tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai medium pendidikan karakter yang sarat akan muatan moral dan ajaran Islam. Nilai-nilai esensial seperti kejujuran, sportivitas, kolaborasi, ketekunan, kepatuhan terhadap kaidah, serta penghargaan terhadap sesama dan lingkungan, secara intrinsik terintegrasi dalam setiap tahapan permainan. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam yang menitikberatkan pada pembentukan individu muslim yang memiliki etika luhur dan senantiasa bertakwa (Husna et al., 2022; Hidayati, 2021). Peran orang tua dan komunitas sebagai fasilitator serta teladan menjadi elemen krusial dalam menjamin pemahaman, internalisasi, dan pengamalan nilai-nilai tersebut oleh generasi muda.

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL BANJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL: ANALISIS FENOMENOLOGIS

Melalui analisis fenomenologis terhadap luaran penelitian, tergaris bawahi bagaimana kearifan lokal Banjar, yang termanifestasi dalam ragam permainan tradisional, berperan sebagai instrumen efektif dalam proses pembentukan karakter religius. Permainan seperti "Galah" (merupakan adaptasi lokal dari Gobak Sodor) dan "Tangkap Belut", misalnya, secara inheren mengajarkan strategi, kerja

sama tim, ketangkasan, serta kapabilitas pengambilan keputusan di bawah tekanan. Aspek-aspek tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk simulasi dalam menghadapi dinamika kehidupan dengan dilandasi keyakinan dan ketahanan spiritual (Wahyuni et al., 2025). Penuturan dari tokoh adat (I01) mengemukakan bahwa filosofi yang mendasari permainan ini acapkali merujuk pada konsep kesabaran dalam berusaha dan bertawakal kepada Tuhan, yang senada dengan esensi ajaran Islam (Nasyifa, 2025).

PERAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA MASYARAKAT BANJAR

A. Konfirmasi Tokoh Agama Mengenai Keselarasan Nilai

Tokoh agama (I02) yang di wawancara mengkonfirmasi bahwa nilai-nilai intrinsik yang ditanamkan melalui permainan tradisional ini memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran etika mulia (akhlakul karimah) sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mekanisme permainan yang menuntut kepatuhan terhadap kaidah (adab) berperan dalam melatih anak untuk memahami dan menghormati batasan, sementara partisipasi dalam permainan kooperatif secara inheren memupuk rasa solidaritas dan semangat tolong-menolong (ta'awun) (Sholikin et al., 2022; Syamsurrijal, 2020). Observasi partisipatif terhadap interaksi anak-anak selama aktivitas bermain menunjukkan manifestasi saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran aturan atau kecurangan, yang secara implisit berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral dan religius.

B. Peran Otoritas Orang Tua dalam Internalisasi Nilai

Otoritas orang tua (I03 dan I04) memegang peranan krusial dalam proses pendampingan dan penyampaian narasi edukatif selama anak berpartisipasi dalam permainan. Mereka tidak hanya mentransmisikan teknik bermain, tetapi juga mengintegrasikan kisah-kisah Islami, mendemonstrasikan perilaku terpuji, dan memberikan motivasi yang berakar pada prinsip-prinsip keagamaan. Implikasi dari praktik ini adalah penguatan proses internalisasi karakter religius, di mana permainan bertransformasi menjadi media fasilitatif yang menjembatani aktivitas rekreasi yang menyenangkan dengan penyerapan nilai-nilai spiritual (Syahrial et al., 2022; Yulianti et al., 2022).

1. Vitalitas Permainan Tradisional sebagai Medium Transmisi Nilai Religius

Permainan tradisional dalam konteks masyarakat Banjar memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana transmisi nilai-nilai religius lintas generasi. Sebelum dominasi permainan modern, arena permainan tradisional merupakan kanal primer bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan kapabilitas. Dalam kerangka ini, nilai-nilai fundamental seperti kejujuran dalam bertanding, penghormatan terhadap lawan, penerimaan kekalahan dengan lapang dada, dan perayaan kemenangan dengan kerendahan hati, diajarkan secara natural (Risma and Sondarika, 2022; Wulandari et al., 2023). Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan konkret dari ajaran Islam yang menekankan integritas diri dan kesantunan dalam relasi sosial.

2. Penanaman Konsep Kesabaran Melalui Dinamika Permainan

Lebih lanjut, permainan yang menuntut elemen kesabaran dan ketekunan, seperti dalam penyusunan strategi pada permainan "Galah" atau penantian momen yang tepat pada permainan lainnya, secara implisit menanamkan konsep kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan dalam proses pencapaian tujuan, yang merupakan salah satu pilar esensial dalam ajaran Islam (Garwa, 2021; Sulistyowati et al., 2022). Melalui partisipasi dalam permainan ini, anak-anak menginternalisasi pemahaman bahwa keberhasilan acapkali tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil dari upaya gigih dan konsisten.

Masyarakat Banjar secara turun-temurun telah menjadikan permainan tradisional sebagai instrumen yang efektif dalam pembentukan karakter, meskipun kesadaran eksplisit mengenai hal tersebut mungkin bervariasi. Partisipasi aktif dari tokoh agama dan tokoh adat dalam upaya pelestarian permainan ini secara substansial memperkuat fungsinya sebagai medium penanaman karakter religius, guna memastikan keselarasan narasi dan praktik permainan dengan prinsip-prinsip keislaman (Amalan Shaliha, 2023; Mohammad Zaini et al., 2020).

Temuan Kunci dan Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Religius

Temuan utama studi ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Banjar yang termanifestasi dalam permainan tradisional merupakan sumber daya yang berharga bagi pengembangan pendidikan karakter religius. Integrasi nilai-nilai tersebut terwujud secara alami melalui praktik budaya yang telah mengakar, bukan melalui pemaksaan. Nilai-nilai esensial seperti amanah (integritas dan akuntabilitas), tawadu' (kerendahan hati), tasamuh (sikap toleran), dan ukhuwah Islamiyah (solidaritas persaudaraan sesama Muslim) secara inheren tertanam dalam proses pembelajaran melalui permainan tradisional (Dienaputra et al., 2023; Supandi and Sukerni, 2025).

Dampak temuan ini terhadap pendidikan karakter religius bersifat signifikan. Dalam konteks era digital yang dinamis, permainan tradisional menyajikan alternatif yang sehat dan edukatif, yang berpotensi menanamkan nilai-nilai fundamental secara komprehensif. Permainan ini memfasilitasi interaksi sosial langsung antarindividu, sebuah elemen krusial untuk pengembangan empati dan kapabilitas komunikasi, sekaligus melatih kapasitas kognitif dan keterampilan motorik secara seimbang (Wijayanto, 2022).

Pebahasan Lanjutan

Penelitian ini lebih lanjut mengonfirmasi bahwa strategi pedagogis yang optimal untuk pembentukan karakter adalah sinergi antara nilai-nilai teologis dan praktik budaya lokal. Melalui medium permainan tradisional, doktrin Islam tidak hanya dikomunikasikan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman empiris yang rekreatif dan substansial bagi perkembangan anak. Implikasinya adalah pembentukan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam kapasitas akademis, tetapi juga memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh (Pratama et al., 2024; Latief and Suningsih, 2025).

Keberadaan permainan tradisional, sebagai warisan budaya yang sarat akan nuansa etika dan spiritualitas, merupakan aset fundamental bagi institusi pendidikan agama dan komunitas dalam merumuskan program pendidikan karakter yang relevan dan berdaya guna. Konsepsi pendidikan berbasis kearifan lokal (local wisdom-based education) terbukti dapat diimplementasikan secara efektif melalui upaya pelestarian dan pemanfaatan permainan tradisional (Felta, 2021; Musaddat et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan telaah komprehensif terhadap temuan dan diskusi yang telah disajikan, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat Banjar yang terintegrasi dalam permainan tradisional menunjukkan kekayaan nilai-nilai esensial dalam pembentukan karakter religius. Permainan spesifik seperti "Galah" dan "Tangkap Belut" tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga menanamkan prinsip kejujuran, sportifitas, kolaborasi, kesabaran, kepatuhan terhadap regulasi, dan rasa hormat, yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Mangatore et al., 2025; Makagingge et al., 2023).
2. Permainan tradisional berperan sebagai instrumen edukasi karakter yang efisien dalam menginternalisasi nilai-nilai religius pada populasi anak di komunitas Banjar. Melalui interaksi dalam konteks permainan, anak-anak diarahkan untuk memahami dan mengamalkan kaidah-kaidah moral dan spiritual yang termaktub dalam ajaran Islam (MANDA, 2026; Fahimah* et al., 2024).
3. Peran orang tua dan komunitas, termasuk para pemangku adat dan tokoh agama, memegang peranan vital dalam mempromosikan dan menanamkan nilai-nilai religius melalui implementasi permainan tradisional. Dukungan dan partisipasi aktif dari mereka memastikan transmisi pesan-pesan moral dan spiritual secara optimal kepada generasi muda (Wiasti, 2025; Nor et al., 2022).
4. Integrasi kearifan lokal masyarakat Banjar melalui medium permainan tradisional memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap evolusi karakter religius anak. Pendekatan ini menawarkan metode pedagogis pembentukan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna, yang berpotensi melahirkan generasi muda dengan integritas moral dan ketakwaan yang tinggi (Halim and HM, 2020; Sanusi et al., 2023).

Daftar Pustaka

- Amalan Shaliha, C. A. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam naskah hikayat abu syamah. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(1):78-93.
- Dienaputra, R. D., Machdalena, S., and Kartika, N. (2023). Inventarisasi potensi objek pemajuan kebudayaan di jawa barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3):2825.
- Fahimah*, F., Fitriani, M., Rianta, I. G. K. A., Sartika, Y., Hanafi, M., and Luthfiyanti, L. (2024). Revitalisasi cucupatian melalui pengembangan bahan ajar bahasa

- indonesia di sekolah dasar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13(2):184.
- Felta, F. (2021). Strengthening character education in 2 ambeua primary school students in the era of the revolution 4.0.
- Firdaus, M., Mashunah, D., Ghani, M. I., Harmono, Z. L., Oktavia, R., Kahri, M., Ichsan, D. A., Anggara, N., and Warni, H. (2023). Empowerment of traditional sports in lower grade elementary schools in banjar regency. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 6(2):294.
- Fitriah, L., Vanianingrum, A. K. W., Sari, R. W., Nur Hikma, R. R., and Yahya, F. (2024). Development of the taluba model to increase science, islam, and local wisdom and instill taluba character. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 12(1):1.
- Garwa, I. K. (2021). Konsep musik kolosal ngider bhuwana sebuah transformasi ritual ngrebeg kuningan di kota bangli. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3):386-395.
- Halim, A. and HM, P. (2020). The study of seloko adat as safety-valve to prevent religious conflict in jambi city, indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(3):223.
- Hidayati, N. (2021). Nilai-nilai dalam permainan tradisional banjar “ba-u-upauan” sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2):171-184.
- Husna, H., Indriani, M., Mukarromah, M., and Khaliq, R. (2022). Nilai nilai kearifan lokal generasi millennial di kota banjarmasin. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 10(1):29.
- Latief, M. H. K. A. and Suningsih, T. (2025). Literature review: Analisis kearifan lokal terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(10):11616-11621.
- Makagingge, J. L., Pangkey, F., and Saul, J. (2023). Penerapan motif ragam hias sangihe pada kaos dengan teknik seni cetak sablon. *KOMPETENSI*, 3(4):2159-2174.
- MANDA, A. S. (2026). Nilai budaya di lom tradisi angkon muakhi masyarakatlampung pepadun ghik implikasini di lompembulajaghan bahasa lampung di sma. *Digilib Repository Unila (Lampung University)*.
- Mangatore, C. S., Mangare, J. G., and Kolibu, R. M. P. (2025). Kajian terhadap penerapan desain ornamen sangihe pada karya kerajinan gerabah: Sebuah studi lapangan di desa kolongan kecamatan tahuna barat. *KOMPETENSI*, 5(1).
- Mohammad Zaini, D., Dewi, M. R., and Putri, V. O. (2020). Inisiatif giahs untuk pengelolaan lanskap pertanian tradisional berkelanjutan: Studi kasus di desa sudaji, kabupaten buleleng, provinsi bali. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(1):13-22.

- Mubiar, M., Bin Mamat, N., and Syaodih, E. (2020). Exploring "œœkaulinan barudak" to develop children's character values in islamic early childhood education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1):13-26.
- Musaddat, S., Jafar, S., Nazir, Y. N., and Arsanty, R. Y. (2024). Kecerdasan interpersonal siswa melalui kearifan lokal pada program gls, p5, dan sabtu budaya di lombok. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1):146.
- Nasyifa, S. (2025). Penanaman nilai moral agama pada anak usia dini dalam pendidikan keluarga suku banjar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2):82-92.
- Nor, B., Djatmika, E. T., Widjaja, S. U. M., and Wahyono, H. (2022). Development of economic learning model based on pancasila values. *International Journal of Instruction*, 15(1):259-276.
- Pratama, A. A., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., and Prastiyono, H. (2024). Eksistensi generasi muda pada kesenian bantengan di kecamatan trawas kabupaten Mojokerto. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(2):19-35.
- Risma, R. and Sondarika, W. (2022). The socialization of gobak sodor traditional sports as an effort to maintain the values of local wisdom. *Abdimas Galuh*, 4(2):840.
- Sanusi, Irpan, M., and Shaddiq, S. (2023). Badamai culture communication: Character development of national law. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 5(6):15-31.
- Sholikin, M., Fajrie, N., and Ismaya, E. A. (2022). Nilai karakter anak pada permainan tradisional gobak sodor dan egrang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3):1111-1121.
- Sulistyowati, N. W., Wihartanti, L. V., Styaningrum, F., Sussolaikah, K., Risti, D. S., and Fadilah, I. A. (2022). Media pembelajaran literasi keuangan melalui kesenian dongkrek madiun. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2):160-166.
- Supandi, I. N. A. and Sukerni, N. M. (2025). Integrasi pendidikan agama hindu dalam pelaksanaan ngembak api di desa kayuputih kecamatan banjar kabupaten buleleng. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2):1-19.
- Syahrial, S., Asrial, A., Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., and Damayanti, L. (2022). Teaching primary school students through local cultural games for improving positive characters. *International Journal of Instruction*, 15(3):1047-1078.
- Syamsurrijal, A. (2020). Bermain sambil belajar: Permainan tradisional sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2):1-14.
- Wahyuni, H., Abdussakir, A., and Irawan, W. H. (2025). Pengembangan bahan ajar matematika bernuansa islami berbasis permainan pada materi satuan waktu kelas ii sd/mi. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*,

11(2):842-851.

Wiasti, N. K. (2025). Revitalisasi pendidikan dharmagita pada generasi muda di provinsi nusa tenggara barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3):177-194.

Wijayanto, A. (2022). Aktualisasi wisata, budaya dan pendidikan.

Wulandari, R. T., Jazuli, M., and Djatiprambudi, D. (2023). Rekonstruksi nilai karakter anak dalam lakon lahire panji laras pada pertunjukan wayang topeng malang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3):3449-3460.

Yanti, N. G. P. A. P., Kertih, I. W., and Maryati, T. (2026). Pengembangan media pembelajaran ips berbasis permainan tradisional engklek dalam menumbuhkan motivasi belajar dan kemampuan bernalar kritis siswa kelas viii di smp negeri 2 banjar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1):728-744.

Yulianti, D., Soedarmo, U. R., and Sondarika, W. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal kesenian kiliningan di desa hegarmanah kecamatan cidolog kabupaten ciamis (2015-2020). *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1):111.